

LANDASAN PSIKOLOGI DALAM PENDIDIKAN ISLAM SERTA RELEVANSINYA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER MODERASI BERAGAMA DI PONDOK PESANTREN ROUDATUL MUTA'ABIDIN

Asmidhea Vienanusa Kirana, Azizah Maulidatus Septiana, Nihayatul Mas'ula,
Winarto Eka Wahyudi
Universitas Islam Lamongan, East Java, Indonesia
ekawahyudi1926@umisla.ac.id

ABSTRACT:

Received:
May 02nd 22
Revised:
May 11th 22
Accepted:
June 01st 22

In its historical development, Pesantren has proven to be an Islamic Educational Institution that is very consensual in maintaining the values of religious moderation. This fact makes the Islamic pattern in Indonesia tend to be more tolerant, open and strong in facing differences of opinion. This article aims to discuss how the process of Islamic boarding school education is carried out from the perspective of Islamic education psychology. The data in this study was collected through interviews and observations, and document tracking. This enliteration uses the Spradley model analysis technique known as taxonomic analysis. This study found that the values of moderation taught in the Roudlotul Muta'abidin Islamic boarding school include: tasamub, tawasuth and upholding nationalism. In addition, from a psychological perspective, the strengthening of religious moderation in pesantren is strengthened through the stages of knowledge (cognitive) and habituation (habitus). Both are oriented toward students having the personality of being moderate Muslims.

Keywords: *Islamic Moderation, Psychology Education, pesantren*



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

PENDAHULUAN

Di zaman yang telah maju seperti saat ini istilah moderasi kerap kali terdengar di telinga kita dan umumnya pembahasan mengenai moderasi pasti dipadukan dengan agama, seolah kedua hal tersebut merupakan satu kesatuan. Moderasi atau moderat memiliki makna sebagai cara pandang pertengahan, yang berarti adil dan berimbang dalam memandang, menyikapi serta mempraktikkan semua yang terkandung di dalam agama.¹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “adil” memiliki tiga artian yaitu: 1)

¹Endro Tri Susdarwono, "Pengembangan Diri Manusia Menjadi Sosok Berilmu Sebagai Pelita Moderasi Beragama di Era Media Baru 4.0." *Al-fahim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3.2 (2021): 169

sama berat; tidak berat sebelah; tidak memihak, 2) berpihak kepada yang benar; berpegang pada kebenaran, 3) sepatutnya; tidak sewenang-wenang.²

Cara pandang seseorang tentu sangat berpengaruh pada sikap dan perilaku yang kemudian terpancar melalui implementasi tindakan dalam bermasyarakat. Perlu dipahami bersama bahwa dalam masyarakat Indonesia yang multibudaya, sikap keberagaman yang cenderung eksklusif yaitu di mana segolongan kelompok hanya mengakui kebenaran dan keselamatan secara sepihak, sangat berpotensi menimbulkan gesekan antar kelompok agama lainnya. Konflik keagamaan yang banyak terjadi di Indonesia umumnya dipicu oleh sikap keberagaman yang eksklusif serta adanya kontestasi antar kelompok agama dalam meraih dukungan umat yang tidak dilandasi dengan sikap toleran, karena masing-masing menggunakan kekuatannya untuk menang sehingga memicu konflik.³ Konflik yang timbul ke permukaan adalah sedikit gambaran mengenai keadaan negeri kita saat ini yang sedang tidak baik-baik saja. Konflik tersebut melahirkan problematika yang membawa dampak negatif bagi masyarakat dan negeri kita tercinta, salah satu contoh yang nyata dan kini kian marak dijumpai adalah intoleransi. Sikap intoleransi ini didasari karena ego yang tinggi dan pemikiran yang dangkal, merasa paling benar dan menyalahkan orang yang tidak sepemahaman.⁴

Selain intoleransi adapula problematika lain dengan skala kerusakan yang jauh lebih besar yaitu radikalisme, bibit dari terorisme. Dalam konteks politik global, terorisme sebagai mana yang paparkan oleh Gregor Bruce dalam *Definition of Terrorism* adalah "*the unlawful use of force and violence against persons or property to intimidate or coerce a government, the civilian population or any segment thereof, in furtherance of political or social objectives*"⁵ yang dikutip melalui Ryandi. Definisi terorisme di atas dapat diartikan bebas sebagai penggunaan kekuatan dan kekerasan secara tidak sah terhadap orang atau barang untuk menakut-nakuti atau menekan pemerintah, rakyat sipil, atau bagian dari mereka itu, demi mencapai tujuan-tujuan politik atau sosial.

Ini yang ingin kami bagikan kepada pembaca, bahwa moderasi beragama tidaklah condong pada pemikiran yang liberal atau lebih dikenal dengan kelompok kiri. Dan tidak

²Ebta Setiawan. "Arti Kata Adil- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online" <https://kbbi.web.id/adil> (diakses pada 17 April 2022, Pukul 22:10)

³Agus Akhmadi, "Moderasi beragama dalam keragaman Indonesia." *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan* 13.2 (2019): 49

⁴Ramdan Zainal Murtado. "Kearifan Lokal, Tradisi Pesantren, dan Masalah Toleransi Beragama di Indonesia." *Tsamratul Fikri | Jurnal Studi Islam* 15: 152

⁵Ryandi. "Radikalisme dan Terorisme di Negara-Negara Muslim dan Non-Muslim." *Moderate El Siyasi: Jurnal Pemikiran Politik Islam* 1.1 (2022): 22

pula condong pada penafsiran agama yang terkesan konservatif dengan kecenderungan menampakkan tafsir hitam putih dalam memahami ajaran agama atau yang disebut dengan kelompok kanan, pemahaman kelompok kanan lebih mengarah pada pemaksaan serta merasa hanya kelompoknya yang paling benar dengan mempertahankan prinsip mereka terhadap individu atau kelompok yang berbeda. Moderasi beragama berbeda dengan kedua kelompok tersebut yang serba berlebihan dan tidak mempresentasikan keselarasan. Moderasi beragama tercipta sebagai upaya untuk mendudukkan ajaran agama yang seimbang dan adil.⁶

Di sinilah moderasi beragama berperan sebagai penengah antara kelompok kiri dan kelompok kanan, serta hadir untuk menekan gesekan yang menjadi awal mula dari sebuah konflik. Moderasi beragama merupakan sebuah solusi yang kita butuhkan saat ini, karena dengan moderasi beragama nilai-nilai toleransi akan terus dijunjung tinggi. Kementerian Agama Republik Indonesia menjelaskan bahwa moderasi beragama memang merupakan kunci terbentuknya kerukunan dan toleransi dalam masyarakat baik ditingkat lokal, nasional maupun global. Maka dari itu sebisa mungkin moderasi beragama berupaya untuk menjaga keseimbangan dalam beragama demi mewujudkan terpeliharanya peradaban serta terciptanya perdamaian yang jauh dari liberalisme dan extremismisme. Dengan cara inilah masing-masing umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara terhormat, saling menghargai serta hidup berdampingan dengan harmonis. Indonesia dengan lingkungan yang multibudaya, memerlukan moderasi beragama bukan sekadar hanya sebagai sebuah pilihan, melainkan untuk menjadi suatu keharusan.⁷

Dari beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji mengenai moderasi beragama khususnya dalam aspek pendidikan, kami mengutip beberapa riset yang sekiranya memiliki kesinambungan dengan penelitian yang sedang kami lakukan. Dari jurnal yang disusun oleh Rika Riyanti yang meneliti mengenai Moderasi Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila di Perguruan Tinggi Umum dengan kesimpulan bahwa moderasi beragama menjadi salah satu bagian dari pola pikir dan sejalan dengan nilai yang terkandung pada Pancasila yang ditemukan di dalam perguruan tinggi.⁸

Penelitian yang selanjutnya dikaji oleh Rosyida Nurul Anwar dan Siti Muhayati dengan judul *Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam pada*

⁶Ali Muhtarom. Dkk. *Moderasi Beragama: konsep, Nilai, Strategi dan Pengembangannya di Pesantren*. Jakarta Selatan: Yayasan Talibuana Nusantara. (2020): 35-36

⁷Edy Sutrisno. "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan." *Jurnal Bimas Islam* 12.2 (2019): 331

⁸Rika Riyanti. "Moderasi Sebagai Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila Di Perguruan Tinggi Umum." *Adiba: Journal Of Education* 2.1 (2022): 109

Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum, dengan kesimpulan bahwa PAI berorientasi pada suatu upaya yang dilakukan untuk membangun sikap moderasi beragama mahasiswa melalui rangkaian metodologi ajaran Islam yang disandingkan dengan substansi kurikulum berkarakter moderat sehingga mengajarkan mahasiswa untuk menghormati keberagaman dalam beragama dan membangun kesadaran kolektif di tingkat PTU.⁹

Lalu riset berikutnya dilakukan oleh Suprpto dengan fokus kajian tertuju pada Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Moderasi Beragama yang memiliki tujuan untuk menghasilkan model penyelenggaraan pendidikan moderasi beragama melalui pengembangan kurikulum PAI dengan harapan kelak mampu menghadirkan gerakan Islam moderat di kalangan peserta didik.¹⁰

Dan penelitian terakhir yang kami kutip dari Ali Nurdin dan Maulidatus Syahrotin Naqqiyah, menitikberatkan fokus pembahasannya pada Moderasi Beragama Berbasis Pesantren Salaf dengan tujuan untuk memahami serta mendeskripsikan serta mengimplementasikan moderasi beragama berdasarkan model pengembangan berbasis pesantren yang dikembangkan oleh Pondok Pesantren Salaf Al-Anwar Sarang, Rembang, Jawa Tengah.¹¹

Dari beberapa riset yang telah kami paparkan belum ada penelitian yang mengkaji mengenai Pembentukan Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam yang Ditinjau dari Perspektif Psikologi oleh karenanya kami memilih tema tersebut sebagai pokok pembahasan dari penelitian ini sebagai salah satu upaya untuk memperkenalkan moderasi beragama pada masyarakat serta memberikan gambaran tentang relevansinya dalam tinjauan psikologi.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode kualitatif dengan pendekatan naratif yang dilakukan melalui serangkaian wawancara, observasi, serta peninjauan lapangan untuk mengumpulkan sekaligus mengolah data dan fakta yang telah diperoleh dari berbagai sumber hingga dapat menjadi jurnal yang layak bagi pembaca dan dapat dipertanggungjawabkan. Adapun model analisis dalam penelitian ini menggunakan

⁹Rosyida Nurul Anwar, Siti Muhayati. "Upaya Membangun sikap Moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 12.1 (2021): 1

¹⁰Suprpto. "Integrasi Moderasi Beragama dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 18.3 (2020): 355

¹¹Ali Nurdin dan Maulidatus Syahrotin Naqqiyah. "Model moderasi beragama berbasis pesantren salaf." *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 14.1 (2019): 84

skema taksonomi sebagaimana yang dikenalkan oleh Spradley, yaitu Analisa domain, taksonomi, komponensial dan tema budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakter Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam

Kata Moderasi berasal dari bahasa latin *Moderation*, yang artinya kesedangan. Dalam bahasa Arab moderasi sering diartikan dengan *Al-Wasathiyah*, kata *Al-Wasathiyah* secara bahasa yaitu *Wasath* yang berarti adil atau berada di pertengahan. Yang sering kita jumpai saat ini yaitu biasa dikenal sebagai islam *Wasathiyah* atau Islam moderat artinya islam yang berada pada dua titik ekstrem yang berlawanan yaitu antara meremehkan atau berlebihan dalam beragama.

Jadi bisa disimpulkan bahwa moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan perilaku yang mengambil jalan tengah, bertindak adil dan tidak berlebihan dalam beragama. Moderasi beragama adalah konsep perilaku dalam kehidupan beragama untuk tidak bersikap fanatik, selalu toleran dan inklusif menjunjung tinggi nilai keseimbangan, keadilan dan egaliter.¹²

Moderasi beragama ialah cerminan sikap seseorang yang telah diberi hidayah untuk mengikuti semua petunjuk yang ada pada Al-Quran dengan baik atau istiqomah, ajaran yang sudah diwahyukan oleh Allah SWT kepada para utusannya dan ditransmisikan oleh para ulama sholeh penerus para Nabi, berlaku moderat dalam semua bidang, mulai dari ibadah, perihal kepribadian, muamalah dan juga karakter. Tidak berlaku pada ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Setiap pemeluk agama yang berlandaskan moderasi beragama pada umumnya memiliki sebuah pemahaman, praktik terpuji yang harus dilestarikan, minimal moderasi beragama yang mampu menghindar dari seseorang dari dua jenis karakter yang buruk (*madzimumah*) yaitu:

- a. *Ifrath* (berlebihan dalam beragama)

Dianggap bahwa agama ini adalah sesuatu yang suci sehingga tidak perlu pemahaman konstektual dalam urusan memahami aturan syariat.

- b. *Iqtashir* (cenderung mengurangi ajaran Islam)

Mengurangi tentang aturan-aturan Allah SWT. Seperti sikap cenderung memudahkan segala macam hal dengan dalil agama, menyepelekan agama, memahami teks-teks Ilahi

¹²Umar Al Faruq, Dwi Noviani, "Pendidikan Moderasi Beragama sebagai Perisai Radikalisme di Lembaga Pendidikan", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 14 No. 01 (2021), 64-65.

dengan pemahaman konstektual kekinian sehingga kadang mengaburkan makna hakiki dari ayat suci tersebut.¹³

Islam sangat menghargai dan menerima adanya perbedaan budaya, keyakinan, dan agama. Agar dalam hidup tidak melampaui batas bagaimana kita bersikap dan menanggapi fenomena sekitar, maka Islam selalu menjaga keseimbangan antara di dunia dan di akhirat, hubungan dengan manusia dan hubungan dengan makhluk di alam semesta. Dalam menjaga karakter di kehidupan sosial, masyarakat dan norma yang sudah dibentuk oleh Negara itu adalah proses yang dilakukan oleh penganut agama dalam mendefinisikan mengenai makna moderasi beragama.¹⁴

Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama. Pendidikan Islam juga ditujukan untuk pengembangan peserta didik dalam menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam mengenai moderasi.¹⁵

Karakteristik utama moderasi Islam menjadi standar implementasi ajaran Islam dalam aspek kehidupan, yang menjadikan karakteristik sebagai wajah Islam *Rahmatan Lil Alamin*, toleransi, cinta damai, adil dan sebagainya. Yusuf Al-Qardhawi berpendapat bahwa ada enam karakteristik utama moderasi Islam atau moderasi beragama yaitu:

1. Keyakinan bahwa ajaran Islam mengandung hikmah dan *maslahah*

Seorang muslim harus yakin dan percaya bahwa syariah Allah ini meliputi seluruh dimensi hidup manusia, mengandung manfaat bagi kehidupan manusia. Sebab syariat ini bersumber dari Allah SWT.

2. Mengkoneksikan *nash-nash* syariah islam dengan hukum-hukumnya

Aliran pemikiran dan paham moderat dalam Islam mengajarkan bahwa siapa yang ingin memahami dan mengetahui hakikat syariah Islam maka jangan memahami *nash-nash* tersebut secara terpisah, sehingga tidak mengerti korelasi ayat satu dengan yang lainnya. Karena barang siapa yang memahami dengan baik karakteristik ini maka ia akan mampu memberikan solusi terhadap masalah-masalah yang kadang tidak bisa dijawab orang lain.

3. Berpikir seimbang antara dunia dan akhirat

¹³M. Luqmanul Hakim Habibie, dkk, "Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam di Indonesia" *Jurnal Moderasi Beragama*, Vol. 01 No.01 (2021), 128.

¹⁴Anis Masykur, Robi Sugara, dkk, "Gerak Langkah Pendidikan Islam untuk Moderasi Beragama", (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2019), 8.

¹⁵Aceng Abdul Aziz, dkk, "Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam", (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2019), 150.

Memiliki kehidupan dunia akhirat yang seimbang, tidak melihatnya secara ekstrem atau menafikkannya, atau bersikap berlebihan antara keduanya adalah salah satu karakteristik utama pemikiran dan paham moderasi Islam.

4. Terbuka dan responsif dengan problematika dan tantangan kontemporer

Nash-nash dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah hidup berdampingan dengan manusia, mendengar dan merasakan problematika yang dialami manusia. Selama empat belas abad di semua jenis bangsa maupun geopolitik manusia baik di Timur maupun Barat, Selatan maupun Utara, Islam selalu bersifat relevan dan kontekstual bagi kehidupan manusia.

5. Memberikan pilihan yang paling mudah diantara berbagai pilihan

Dalam Al-Qur'an, prinsip inilah yang paling menonjol tentang Islam *wasathiyah* yaitu kemudahan, dan tidak mempersulit di setiap urusan. Sebagaimana hadits Nabi yang menyatakan: mudahkanlah, jangan mempersulit (hukum/ ajaran Islam); *yassiru wa laa tu'assiru*.

6. Terbuka dan berani berdialog dengan peradaban lain

Wasathiyah adalah ajaran yang meyakini asal muasal manusia mulai dari Adam AS dan semua manusia adalah berasal dari Tuhan yang satu, Allah SWT. Sehingga *wasathiyah* tidak boleh membatasi diri, sehingga abai terhadap relasi dengan dunia luar. Karena sifatnya yang *Rahmatan Lil Alamin*, maka watak dasar Islam bersifat kosmopolitan yang mampu menjangkau segala macam perubahan, tantangan dan peradaban yang ada.¹⁶

2. Nilai-Nilai Karakter Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Islam

Indonesia merupakan Negara yang memiliki keberagaman suku, budaya, bahkan agama, yang menjadikan Indonesia cukup rentan adanya perpecahan maupun perselisihan antar suku maupun agama. Menanggapi hal tersebut maka Kemenag RI mengeluarkan gagasan moderasi beragama, salah satu program yang dapat membangun karakter maupun pola pikir para penerus bangsa. Sikap moderat dalam beragama harus diajarkan dan diterapkan kepada anak didik dan di praktikkan oleh seluruh sivitas akademik di seluruh jenjang pendidikan mulai dari SD/MI sampai perguruan tinggi. Lembaga pendidikan dapat menjadi jembatan atau sarana dalam penanaman moderasi Islam, dan bila program ini terwujud maka dengan sendirinya dapat meminimalisir generasi yang berpaham radikal.¹⁷

¹⁶Anjeli Aliya Purnama Sari, "Penerapan Nilai-nilai Moderasi Beragama pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam", (Skripsi-Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021), 17-21.

¹⁷Anis Masykur, Robi Sugara dkk, "Gerak Langkah Pendidikan Islam...", 136.

Pada bulan Oktober 2015, UNESCO mengadopsi keputusan yang menegaskan pentingnya pendidikan sebagai alat untuk membantu mencegah terorisme dan ekstremisme kekerasan, serta intoleransi ras dan agama, genosida, kejahatan perang dan kejahatan dan kejahatan terhadap kemanusiaan diseluruh dunia.¹⁸ Gagasan organisasi dunia ini, memiliki relevansi dengan watak dasar Islam yang vis a vis dengan segala bentuk ekstrimitas beragama (*ghulluw fi ad-din*). Sungguhpun telat, namun UNESCO juga memandang penting bahwa Pendidikan memiliki mandat peradaban, yaitu menolak segala bentuk radikalisme. Sebaliknya, mengampanyekan secara konsisten sikap moderat dan tidak ekstrem.

Mengutip dari pendapat Abudin Nata, pendidikan moderasi Islam atau disebut sebagai pendidikan Islam *rahmah lil 'alamin* memiliki sepuluh nilai dasar yang menjadi indikatornya yaitu:

- a. Pendidikan damai, yang menghormati hak asasi manusia dan persahabatan antara bangsa, ras, maupun kelompok agama.
- b. Pendidikan yang mengembangkan kewirausahaan dan kemitraan dengan dunia industri.
- c. Pendidikan yang memperhatikan isi profetik Islam, yaitu humanisasi, liberasi dan transendensi untuk perubahan sosial.
- d. Pendidikan yang memuat ajaran toleransi beragama dalam pluralisme.
- e. Pendidikan yang mengajarkan paham Islam yang menjadi mainstream Islam Indonesia yang moderat.
- f. Pendidikan yang menyeimbangkan antara wawasan intelektual, wawasan spiritual dan akhlak mulia dan keterampilan.
- g. Pendidikan yang menghasilkan ulama yang intelek dan intelektual yang ulama.
- h. Pendidikan yang menjadi solusi bagi problem-problem pendidikan saat ini seperti masalah dualisme dan metodeologi pembelajaran.
- i. Pendidikan yang menekankan mutu pendidikan secara komprehensif (ruang lingkup yang luas).
- j. Pendidikan yang mampu meningkatkan penguasaan atas bahasa asing.¹⁹

Nilai-nilai moderasi banyak dilaksanakan dalam pendidikan karakter. Makna pendidikan karakter lebih tinggi dari pendidikan moral. Karena dalam pendidikan karakter selalu menanamkan kebiasaan tentang hal baik dalam kehidupan dan akan memiliki

¹⁸Ibid, 139.

¹⁹Erwin Narko, "Moderasi Beragama dalam Prespektif Syaiful Arif dan Urgensinya terhadap Pendidikan Islam Kontemporer", (Skripsi-Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020), 49-50.

kesadaran dan kepedulian yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, karakter dapat dikatakan sebagai sifat yang dimiliki seseorang dalam merespon situasi dengan baik.²⁰

Menurut Masdar Hilmy bahwa sikap moderat dapat tercermin dalam karakter peserta didik yakni, penyebaran ajaran Islam melalui ideologi non kekerasan, mengadopsi cara hidup modern dengan segala derivasinya termasuk teknologi, demokrasi HAM dan sejenisnya, penggunaan cara berpikir rasional, memahami Islam dengan pendekatan kontekstual, penggunaan ijtihad dalam mencari solusi terhadap persoalan yang tidak ditemukan justifikasinya dalam Al-Qur'an dan Hadits.

Untuk menopang sikap moderat maka ada empat nilai dasar yang perlu dikembangkan melalui proses pembelajaran dalam lembaga pendidikan yaitu:

a. *Tasamub* (Toleran)

Adalah sikap yang menghargai antar sesama manusia dan saling tolong menolong dalam kebaikan di berbagai aspek kehidupan, mulai dari sosial, budaya, ekonomi dan aspek kebudayaan lainnya.

b. *I'tidal* (Keadilan)

Yaitu tidak berat sebelah, objektif dan berpihak pada kebenaran.

c. *Tawazun* (Keseimbangan)

Dapat menciptakan keserasian hubungan antar sesama manusia dan antara manusia dengan Allah SWT.

d. *Musawah* (Kesetaraan)

Yaitu tidak ada perbedaan satu sama lain dengan sebab ras, bahasa, budaya maupun agama, karena Islam memandang bahwa semua manusia adalah sama atau setara, yang membedakan secara kualitatif pada diri manusia yang beriman adalah dilihat dari sisi ketakwaannya kepada Allah SWT.

e. *Tanawwu'* (Keberagaman)

Keanekaragaman dalam berbagai hal baik suku, agama, bahasa dan keyakinan, itu merupakan sesuatu yang tidak mungkin dihindari karena sudah menjadi sunnatullah.

f. *Uswah* (Keteladanan)

Seorang muslim harus menjadi teladan bagi kaum yang lainnya, dan peserta didik harus diajarkan dan ditanamkan sifat keteladanan di berbagai aspek kehidupan.

Dengan adanya nilai-nilai pendidikan moderasi Islam, maka seorang pendidik mempunyai tugas untuk menanamkan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik dengan

²⁰ M. Luqmanul Hakim Habibie, dkk, "Moderasi Beragama dalam Pendidikan.....", 141.

tujuan agar peserta didik memiliki wawasan yang luas tentang *wasathiyah* dalam kehidupan sehari-hari, danimbang dalam beragama tidak memihak antara radikalisme dan liberalisme, dapat menempatkan dirinya untuk berada dipertengahan dalam menghadapi situasi.²¹

Moderasi beragama merupakan suatu keniscayaan untuk tidak mengurung diri atau tertutup, melainkan lebih terbuka, bergaul dengan berbagai komunitas baik seagama maupun berbeda agama. Orang yang moderat cenderung lebih ramah dalam berbaur dan berkolaborasi dengan budaya lokal selagi tidak bertentangan dengan agama.

Agama Islam lahir sebagai agama *rahmatan lil'alamin*, yang mendatangkan kedamaian serta menghindarkan berbagai macam konflik. Islam tidak pernah membedakan penghormatan setiap orang dari segi kemanusiaan, perlakuan dan penghormatan yang diberikan tetaplah sama apapun agamanya selama mereka tidak memerangi Islam.

3. Pembentukan Karakter dalam Perspektif Psikologi

Di Indonesia marak sekali perbincangan mengenai pendidikan karakter, baik dalam diskusi ilmiah, seminar nasional maupun Internasional. Masyarakat tentu merasakan betapa merosotnya bidang karakter ini.²² Karakter yang dimiliki anak tidak muncul sendirinya tanpa ada pemberian rangsangan yang positif serta peran dari orang terdekat. Salah satu pembentukan karakter anak yaitu pentingnya mengajarkan konsep moral sejak anak usia dini yang didasarkan pada berbagai pendapat bahwa anak usia dini dapat dengan mudah mempelajari sesuatu, kemampuan belajar seseorang ternyata dikembangkan pada lima tahun pertamanya.

Menurut Hurlock, seorang pakar psikologi perkembangan menjelaskan bahwa belajar berperilaku dengan cara yang disetujui masyarakat merupakan proses yang panjang dan lama yang terus berlanjut hingga masa remaja. Sebelum anak masuk sekolah, mereka diharapkan mampu mengembangkan skala nilai dan mampu membedakan mana yang benar dan yang salah.

Perkembangan moral anak dapat berlangsung melalui beberapa cara yaitu

1. Pendidikan Langsung

Yaitu melalui penanaman pengertian tentang tingkah laku yang benar dan yang salah, atau baik dan buruk oleh orang tua, guru atau orang dewasa lainnya.

2. Identifikasi

²¹Mochammad Hasan Mutawakkil, "Nilai-nilai Pendidikan Moderasi Beragama untuk Menwujudkan Toleransi Umat Beragama dalam Perspektif Emba Ainun Nadjib", (Skripsi-Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020), 49-52.

²²Nurussakinah Daulay, "Pendidikan Karakter pada Anak dalam Pendekatan Islam dan Psikologi", *MIQOT*, Vol. XXXIX No. 1 (2015), 200.

Yaitu dengan cara mengidentifikasi, meniru penampilan atau tingkah laku moral seseorang yang menjadi idolanya.

3. Proses Coba-Coba

Yaitu dengan cara mengembangkan tingkah laku moral secara secara coba-coba. Tingkah laku yang mendatangkan pujian atau penghargaan akan terus dikembangkan, sementara tingkah laku yang mendatangkan hukuman atau celaan akan dihentikan. Pada tahap awal perkembangan anak, mereka akan belajar mengamati dan meniru perilaku orang tua yang dianggap sebagai figur dominan dalam dirinya, maka sebagai orang tua kita harus memberikan contoh yang baik kepada anak dan tidak berlaku buruk dihadapannya.

Pembentukan karakter anak dari segi psikologi, dapat disimpulkan yang *Pertama*, melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak sejak usia sekitar 3 tahun sebelum ia mengenal baik dan buruk. *Kedua*, setelah anak mengetahui dan mampu membedakan perilaku baik dan buruk, maka langkah selanjutnya yaitu ajak anak untuk diperkenalkan bahwa mengapa itu perilaku baik dan mengapa itu perilaku buruk. *Ketiga*, setelah anak mengetahui dari segi kognitif maka selanjutnya ajak anak untuk mengetahui dari segi efektifnya, misalnya ajak anak untuk menyukai perilaku yang baik tersebut dan menjelaskan mengapa perilaku baik itu disenangi. *Keempat*, setelah anak mampu membedakan baik dan buruk maka selanjutnya yaitu ajak anak untuk mengamalkannya, dalam hal ini anak diajak untuk diasah psikomotoriknya. *Kelima*, setelah anak mampu mengamalkannya dengan baik maka orang tua diharapkan mampu memberikan contoh yang baik pula. *Keenam*, perilaku yang yang ditampilkan agar diberi penguat dengan cara terus mengingatnya.²³

Membentuk karakter bukanlah sama sekadar mengajarkan kepribadian, karena antara kepribadian tidak sama dengan karakter. Kepribadian adalah tingkah laku manusia atau peringai sebagai hasil pendidikan dan pengajaran. Sedangkan karakter adalah watak dasar yang berada di dalam diri setiap manusia sejak mereka dilahirkan. Seseorang yang berkarakter adalah seseorang yang berkepribadian.

Jadi, karakter itu diperoleh akibat adanya suatu proses internalisasi berbagi nilai, moral, dan norma yang dipandang baik. Sehingga menjadi pedoman dalam bersikap serta bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.²⁴ Orang tua, keluarga lingkungan dan

²³ Ibid, 209.-212.

²⁴ Sulastri, "Pola Pembentukan Karakter Religius pada Anak dalam Pendidikan Agama Islam di SMPN 05 Kepahiang", (Skripsi-Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2018), 14.

masyarakat juga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter. Karakter dapat dibentuk melalui beberapa tahap, diantaranya:

a. Tahap Pengetahuan

Pendidikan karakter dapat ditanamkan melalui pengetahuan, yaitu lewat setiap mata pelajaran yang diberikan kepada anak.

b. Tahap Pelaksanaan

Pendidikan karakter bisa dilaksanakan di manapun dan dalam situasi apapun. Pendidikan karakter di sekolah bisa dilaksanakan mulai dari sebelum proses belajar mengajar sampai pembelajaran usai.

c. Tahap Pembiasaan

Karakter tidak hanya ditanamkan lewat pengetahuan dan pelaksanaan saja, tetapi harus dibiasakan. Karena orang yang memiliki pengetahuan belum tentu bisa bertindak dan berperilaku sesuai dengan ilmu yang ia miliki apabila tidak dibiasakan untuk melakukan kebaikan.²⁵

4. Penguatan Moderasi Beragama Santri PP Raudhotul Muta'abdin berbasis Psikologi Pendidikan

Pondok Pesantren Roudlotul Muta'abbidin berdiri pada era 50an setelah kemerdekaan Indonesia, yang didirikan oleh KH. Basyir Anwar. Ia merupakan seorang kiai pendatang, yakni bukan asli pribumi Payaman. Pada saat itu masyarakat Desa Payaman mayoritas sangat awam tentang agama Islam, sehingga membutuhkan panutan dalam beragama dan bermasyarakat. Kiai Basyir datang ke Payaman tidak sendiri, ia ditemani sahabatnya KH. Abdurrohman Musthofa dari desa Kranji yang juga masih satu keluarga.

Atas inisiatif beliau KH. Basyir Anwar dan KH. Abdurrohman Musthofa bersepakat untuk membagi medan perjuangan, Jika kiai Abdurrohman fokus pada pendidikan formal, maka Kiai Basyir lebih memilih berjuang di bidang keagamaan atau non formal.

Kiai Basyir mendirikan surau atau dalam bahasa Jawa di sebut *langgar*, yang lebih dikenal sampai saat ini adalah langgar kidul karena. Ia menetap dikawasan desa Payaman Bagian selatan. Disinilah cikal berdirinya Pondok Pesantren Roudlotul Muta'abbidin Payaman bermula.

²⁵ Nirra Fatmah, "Pembentukan Karakter dalam Pendidikan", Vol. 29 No. 2 (2018), 374-376.

Dalam visinya, pondok pesantren ini berkomitmen melahirkan manusia yang *sholeh*, cerdas, terampil dan mandiri.²⁶ Visi ini kemudian diterjemahkan melalui misi yang disesuaikan dengan kondisi pertumbuhan psikis manusia, yaitu menumbuhkembangkan kepribadian santri sesuai dengan ajaran Islam. Apa yang dilakukan oleh pesantren ini, sejalan dengan ajaran Islam yakni pembinaan karakter atau yang lazim disebut sebagai *akhlak*. Yakni sebuah kemampuan manusia yang menyinergikan antara kecerdasan, perasaan serta perilaku individu bagi perkembangan bangsa dan negara.

Meminjam teori yang dikenalkan oleh Lickona, penguatan karakter moderasi beragama di pesantren Roudlotul Muta'abidin diimplementasikan melalui tahapan pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*) yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, kompetensi *Islam wasathiyah*.²⁷

a. Tahap *Moral Knowing*

Sikap moderat mustahil dapat diinternalisasikan tanpa ditunjang oleh penguasaan ilmu agama yang mendalam dan luas. Sebaliknya, bagi mereka yang hanya menguasai sedikit literatur Islam, cenderung bersikap kaku, keras dan eksklusif. Mereka yang memiliki pemahaman keagamaan yang baik, akan cenderung berperilaku moderat. Menyadari hal ini, maka materi kajian yang disampaikan di pesantren Roudlotul Muta'abidin tak hanya menekankan pada pemahaman tauhid, namun penguasaan terhadap alat untuk memahami Islam seperti gramatika Bahasa Arab (*nahwu, shorof*) serta ilmu al-Quran dan hadits yang ditunjang oleh pengkajian kitab-kitab akhlak lengkap dengan keteladanan yang ditunjukkan oleh para ustadz dan terutama kiai disana.

Maka dapat dipahami bahwa tahap *moral knowing* dalam pembelajaran di pesantren ini terdiri dari *tasfiyah* dan *tarbiyah*. Jika *tasfiyah* merupakan sebuah proses pembersihan ajaran Islam dari berbagai reduksi dan anasir dari hal diluar dari nilai dasar Islam, maka proses *tarbiyah* adalah sebagai upaya pendidikan Islam yang menekankan secara sinergis antara rasionalitas dan spiritualitas.

Bahkan setiap akhir semester, untuk menjamin pemahaman yang baik pada santrinya, para guru melakukan evaluasi dan perencanaan ulang terkait program belajar mengajarnya,

²⁶ Dokumen Pondok Pesantren Roudlotul Muta'abidin

²⁷ Thomas Lickona, "Educating For Character How Our School Can Teach Respect and Responsibility" (New York-Toronto-London-Sidney-Auckland: Bantam Books. 1992), 53.

manakala ada hasil yang tidak maksimal sesuai target pencapaian pembelajaran sehingga santri diharapkan peningkatan dalam pemahaman materi.²⁸

Guru dalam proses pembelajaran dikelas memberikan kesempatan pula untuk tanya jawab kemudian dilanjutkan membaca dengan model acak sehingga guru mengetahui serapan santri dalam memahami materi. Potensi tersebut secara instruksional dianggap tepat oleh guru karena itu merangsang tercapainya suasana pengajaran yang efektif dan efisien.

Untuk menjamin bahwa transmisi pengetahuan yang disampaikan di pesantren ini berasal dari para pendidik yang memiliki kaulitas keilmuan Islam yang baik, di pesantren ini banyak merekrut para guru dari latarbelakang Pendidikan pesantren salaf. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Abbas yang menjadi salah satu pengajar disana:

“Guru Madrasah Alumni pondok *salaf* secara kemampuan keilmuan sudah cukup bahkan melebihi kemampuan keilmuannya yang dari alumni perguruan tinggi hanya saja secara tidak seimplementatif dalam mengajar, sehingga penting untuk melakukan peningkatan kompetensinya sebagai pendidik.²⁹”

Dimensi akal (*aql*) yang menjadi fokus pada tahapan ini, merupakan salah satu dimensi psikis manusia yang berada diantara dua dimensi lainnya yang saling berbeda dan berlawanan, yaitu dimensi *nafs* dan *qalb*. Nafsu memiliki sifat kebinatangan dan *qalb* memiliki sifat dasar kemanusiaan dan berdaya cita-rasa. Akal menjadi perantara diantara keduanya. Dimensi ini memiliki peranan penting berupa fungsi pikiran yang merupakan kualitas *insaniyah* pada diri manusia.³⁰

Dibawah ini penulis cantumkan materi-materi keislaman yang dikaji di pesantren Roudlotul Muta'abidin dalam membekali para santri untuk memiliki watak dan paham keislaman yang luas dan mendalam, sebagai pendukung untuk tidak melahirkan satu sikap fanatisme buta yang berpotensi menjadi bibit radikalisme.

Tabel

*Komposisi Materi Keislaman PP Roudlotul Muta'abidin*³¹

الأقسام	الأيام	للبنين		للبنات		الأقسام
		الحصة الثانية	الحصة الاولى	الحصة الثانية	الحصة الاولى	
أ	السبت	ر	ت	ت	ت	محمد ابن عباس
ب	الأحد	ف	ث	ث	ث	حجه مصلحه
ج						محمد رافع طه

²⁸ Rofik Toha, *wawancara*, 27 April 2022

²⁹ Ustad Ibnu Abbas, *wawancara*, 27 April 2022

³⁰ Suparman, Andi Sri Sultinah, dkk, *Dinamika Psikologi Pendidikan Islam* (Ponorogo: Wade Group, 2020), 4.

³¹ Materi di atas merupakan disusun berdasarkan jadwal kegiatan pembelajaran, sehingga basis istilah yang digunakan adalah dengan Bahasa *fan/* bidang keilmuan, bukan nama kitab yang dikaji.

د	احمد ذكر الله	قران تجويد	غ	PIKET	فقه	ت	PIKET	الاثنين	الثاني من الاولى
هـ	فتح المصلح	عربية	ن	PIKET	اخلاق	أج	PIKET	الثلاثاء	
و	نور عين	اخلاق	ر	PIKET	الحديث	ظ	PIKET	الأربعاء	
ز	محمد علي	توحيد	أج	PIKET	عربية	ك		الخميس	
ح	عبد الحكم مبارك	عربية	ك	فقه	أج	أج	عربية	السبت	
ط	عبد الواحد	نحو	ت	صرف	ش	ش	نحو	الأحد	الثالث من الاولى
ي	مصفي	فقه	أج	القران	ث	ث	فقه	الاثنين	
ك	رافع طه ج	صرف	ش	اخلاق	ع	ع	صرف	الثلاثاء	
ل	شهدأ	تجويد	غ	توحيد	ح	ح	تجويد	الأربعاء	
م	نور الهدى	حديث	ر	نحو	ت	ت	حديث	الخميس	
ن	عبد الرحيم	حديث	ظ	صرف	ص	ص	حديث	السبت	الرابع من الاولى
ع	محمد عثمان	صرف	ص	توحيد	ض	ض	صرف	الأحد	
ف	محمد ادريس	تجويد	ز	نحو	ن	ن	تجويد	الاثنين	
ص	احمد جالي	اخلاق	ي	عربية	ك	ك	اخلاق	الثلاثاء	
ق	سليمان	نحو	ن	فقه	خ	خ	نحو	الأربعاء	
ر	مفتاح العلوم	فقه	خ	القران	ز	ز	فقه	الخميس	الخامس من الاولى
ش	حمزة	نحو	أب	صرف	ش	ش	نحو	السبت	
ت	علي رضا	فقه	ظ	نحو	أب	أب	فقه	الأحد	
ث	مفيد معين	عربية	هـ	توحيد	ع	ع	عربية	الاثنين	
خ	احمد مزين	فرائض	ض	فقه	ظ	ظ	فرائض	الثلاثاء	
ذ	علي مرتضى	قران تجويد	ف	حديث	ك	ك	قران تجويد	الأربعاء	الاول من الوسطى
ض	حليمه	صرف	ش	اخلاق	غ	غ	صرف	الخميس	
ظ	لمعة النساء	نحو	ذ	صرف	م	م	نحو	السبت	
غ	سبيحة النعمة	فرائض	ق	عربية	هـ	هـ	فرائض	الأحد	
أب	أسرائيه	توحيد	ش	أخلاق	و	و	توحيد	الاثنين	
أج	نور حميده	صرف	م	قران تجويد	ف	ف	صرف	الثلاثاء	الثاني من الوسطى
أد	ليليك ليلية	حديث	ل	فقه	د	د	حديث	الأربعاء	
أهـ	علي مصطفى	فقه	د	نحو	ذ	ذ	فقه	الخميس	
أو	يحي نصر الله	نحو	ط	حديث	ل	ل	نحو	السبت	
		فقه	ي	نحو	ط	ط	فقه	الأحد	
		قران تجويد	ف	صرف	م	م	قران تجويد	الاثنين	الثالث من الوسطى
		توحيد	ح	فرائض	ق	ق	توحيد	الثلاثاء	
		عربية	هـ	فقه	ي	ي	عربية	الأربعاء	
		صرف	م	أخلاق	و	و	صرف	الخميس	

الفصل الأول من الوسطى للبينين "A"			
الأيام	الحصة الاولى		الحصة الثانية
السبت	ر	حديث	ق
الأحد	ف	قران تجويد	أ
الاثنين	ذ	نحو	ك

الاول من العليا	د	تفسير	د	تفسير
الأحد	م	فقه	م	فقه
الاثنين	أ	الحديث	أ	الحديث
الثلاثاء	غ	أخلاق	غ	أخلاق
السبت	أ	أخلاق	أ	أخلاق

نحو	ذ	توحيد	ل	الثلاثاء
صرف	ش	صرف	ش	الأربعاء
فقه	أ	فقه	أ	الخميس

الحدیث	ب	الحدیث	ب	الأحد	الثلاث من العباد
تفسير	ج	تفسير	ج	الاثنين	
فقه	د	فقه	د	الثلاثاء	
تفسير	ج	تفسير	ج	السبت	
أخلاق	د	أخلاق	د	الأحد	
فقه	ي	فقه	ي	الاثنين	
الحدیث	أ	الحدیث	أ	الثلاثاء	

b. Tahap Moral *Feeling*

Intensitas pergumulan antara Kiai dan santri menghasilkan satu perasaan saling ketergantungan. Keterpautan tersebut tak hanya sebatas aspek kognitif namun juga aspek perasaan (afektif). Dalam terminologi Islam, hal ini disebut sebagai satu kondisi *ta'aluq* (bergantung) dari santri kepada kiai yang dijadikan sebagai satu patron tak hanya dari aspek kealiman intelektual, namun juga menjadi keteladanan (*role model*).

Keteladanan, akhlak berbicara menjadi hal utama yang dilakukan guru sehingga akan berdampak kepada santri yang melihatnya, seperti pepatah jawa “*Guru iku kudune di gugu lan di tiru*”³²

Ainsworth sebagaimana dikutip oleh Jonathan Hart dan Alicia Limka mengatakan bahwa kelekatan adalah ikatan emosional yang dibentuk seorang individu dengan orang lain yang bersifat spesifik, mengikat mereka dalam suatu kedekatan yang bersifat kekal sepanjang waktu.³³ Kelekatan merupakan suatu hubungan yang didukung oleh tingkah laku lekat (*attachment behavior*) yang dirancang untuk memelihara hubungan tersebut.

Dalam konteks ini, hubungan erat antara kiai-santri yang lazim diistilahkan sebagai relasi patron-klien memberikan sinyalemen bahwa hubungan keduanya sangat padu. Sehingga perasaan moral yang menjadi leluhur kiai, melalui interaksi sosial dapat secara sengaja atau tidak diinternalisasikan dengan kontinu. Melalui pergumulan yang erat ini, para santri pesantren Roudlotul Muta'abidin disadari atau tidak memperoleh apa yang disebut sebagai pengetahuan atas kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*) atas dasar role model dan imitasi terhadap lingkungan yang dibentuk oleh ustad, kiai atau pengasuh pesantren.³⁴

c. Tahap Moral *Behavior*

Proses tranmisi pengaruh sosial kedalam diri individu dapat dilakukan melalui dua cara: formal dan informal. Jika pada aspek formal seorang santri mencerp pengetahuan

³² Ustad Rofik Toha, *wawancara*, 27 April 2022

³³ Jonathan Hart & Alicia Limke, “Attachment and faith Development”, *Journal of Psychology and Theology*. (2010), 67.

³⁴ Thomas Lickona, “*Educating For Character How Our School*”, 51.

dan keterampilan dipelajari melalui proses belajar formal atau sistematis. Sehingga hasil belajar formal itu nampak dalam tingkah laku verbal dan tercermin pada apa yang dipikirkannya. Namun, berkaitan dengan nilai dan pola tingkah laku dipelajari oleh santri melalui proses belajar informal, yaitu proses imitasi (yang sebagian tidak didasarnya) melalui kontak dan relasi mereka dengan orang-orang yang dalam bahasa pesantren disebut sebagai *haibab*/ kewibawaan.

Beberapa kajian menyebutkan bahwa cara hidup santri terjadi pada awal perkembangan kepribadiannya melalui hubungan dengan para gurunya yang intens mendidik, mengajar dan menunjukkan perilaku moral yang menarik simpati dan ketertarikan oleh santri.

Maka, di pesantren ini, hal penting yang dilakukan guru adalah berkomunikasi bersama orang tua dan santri karena kondisi tersebut menunjukkan kehadiran para ustad dan kiai tidak hanya sebagai pengajar melainkan sebagai teman *sharing* dan menyampaikan hal-hal yang dianggap penting oleh orang tua maupun santri.³⁵

Lelaku para kiai yang diinternalisasi ke dalam diri santri secara tidak sadar menjadi bagian dirinya. Proses internalisasi ini terkadang disebut juga dengan istilah akulturasi atau sosialisasi. Corak hubungan ini sangat menentukan proses sosialisasi santri.

Selain itu, penting untuk ditekankan disini bahwa sikap moderasi beragama di pesantren Roudlotul Muta'abidin dilakukan juga dengan melibatkan aspek *rubaniyah*. Aspek ini sering disebut sebagai keseluruhan potensi luhur (*high potention*) diri manusia. Potensi luhur itu memancar dari dimensi ruh dan fitrah yang lazim ditunjukkan oleh pengasuh pesantren. Kedua dimensi ini (ruh dan fitrah) merupakan potensi diri manusia yang bersumber dari Allah. Aspek *rubaniyah* bersifat spiritual dan transedental. Spiritual, karena ia merupakan potensi luhur batin manusia yang merupakan sifat dasar dalam diri manusia yang berasal dari ruh ciptaan Allah. Bersifat transidental, karena mengatur hubungan manusia dengan Yang Maha Transenden yaitu Allah. Fungsi ini muncul dari dimensi fitrah.

Itu sebabnya bahwa ajaran Islam *wasathiyah* atau moderasi dalam beragama bukan sebagai produk orang Barat yang lazim didengungkan oleh Sebagian kelompok Islam. Bagi kalangan pesantren, sikap tidak berlebih-lebihan dalam beragama, serta menjunjung tinggi keadilan, toleran (*sambal*) dan tidak ekstrem merupakan perwujudan dari aktualisasi ajaran dan nilai-nilai Islam itu sendiri.

³⁵ Ustad Rofik Toha., *wawancara*, 27 April 2022

Hal ini didasarkan pada satu alasan mendasar bahwa Pendidikan Islam mengemban misi pembentukan karakter (*character building: makarim al-akhlaq*) sehingga para santri dan para lulusannya dapat berpartisipasi dalam mengisi pembangunan dengan baik dan berhasil dengan karakter mulia yang berdasarkan iman dan Islam.³⁶

Pemahaman ini berangkat dari premis dasar bahwa manusia merupakan makhluk pilihan Allah yang membawa mandate ganda, yaitu sebagai *khalifah* Allah dan *'Abdullah* (*'Abdi* Allah). Untuk mengaktualisasikan kedua tugas tersebut, manusia dibekali dengan sejumlah potensi didalam dirinya. Hasan Langgugung mengatakan, potensi-potensi tersebut berupa *ruh*, *nafs*, akal, *qalb*, dan *fitrah*.³⁷ Sejalan dengan itu, bahwa potensi dasar tersebut berupa jasmani, rohani, dan fitrah namun ada juga yang menyebutnya dengan *jismiah*, *nafsiah* dan *ruhaniyah*.³⁸

Pada akhir tulisan ini, dengan mengadopsi konsep yang dikenalkan oleh Lickona, maka dapat dipahami bahwa penguatan moderasi beragama pada santri di pesantren Roudlotul Muta'abidin merupakan aktualisasi dari karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan yang diselenggarakan melalui kegiatan *ta'lim* dan *tarbiyah*, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan: *tasamuh*, *ta'adul*, dan akhirnya benar-benar melakukan perilaku muslim yang moderat. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives; aqliyah- fikriyah*), sikap (*attitudes; haliyah*), dan motivasi (*motivations; niat*) dan serta perilaku (*behaviors; amaliyah*).

KESIMPULAN

Dari eksplanasi tentang penguatan moderasi beragama dalam Lembaga Pendidikan Islam, pesantren Roudlotul Muta'abidin, peneliti memperoleh temuan penting, bahwa konsep moderasi beragama merupakan sikap dan perilaku berIslam dalam konteks sosial. Sebagai agama, sebaiknya Islam tidak hanya dipahami sebagai satu nilai spiritual, namun juga harus mengedepankan aspek sosial. Sikap sosial dalam ekspresi keagamaan inilah yang dapat dikuatkan melalui pendekatan psikologi dalam praksis Pendidikan Islam. Dalam implementasinya, pondok yang terletak disebelah selatan pesisir kabupaten Lamongan ini menjadikan nilai-nilai seperti toleran (*tasamuh*), moderat (*tawasuth*) dan cinta tanah air (*wathaniyah*) sebagai satu sikap keagamaan yang dikembang melalui pembelajaran (*kognitif*)

³⁶ Hamzah Ya'qub. *Etika Islam: Pembinaan Akhlaqul karimah (Suatu Pengantar)* (Bandung: CV Diponegoro. Cet. IV. 2011), 11.

³⁷ Muhammad Said Mursi, *Seni Mendidik Anak* (Jakarta: Arroyan, 2001, Cet. 1, 2001), 34.

³⁸ Fawziah Aswin Hadis, *Pendidikan Agama dan Perkembangan Jiwanya Anak*, dalam Muchlas Fauzi dan A. Hasan Basri, *Jurnal Pendidikan dan Psikologi* (Jakarta: Direktorat Pembinaan PAI, 2000) 31

dan pembiasaan (*habitus*) dalam membangun profil seorang muslim moderat melalui pendekatan psikologis sesuai dengan dasar-dasar keislaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajhuri, Kayyis Fithri. "*Psikologi Perkembangan*". Ponorogo: Penebar Media Pustaka. 2019.
- Akhmadi, Agus. "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia." *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan* 13.2 (2019): 45-55.
- Al-Faruq, Umar & Dwi Noviani. "Pendidikan Moderasi Beragama sebagai Perisai Radikalisme di Lembaga Pendidikan". *Jurnal Pendidikan Islam*. 14 (01). 2021.
- Anwar, Rosyida Nurul, And Siti Muhayati. "Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 12.1 (2021): 1-15.
- Aziz, Aceng Abdul, dkk. "*Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*". Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. 2019.
- Daulay, Nurussakinah. "Pendidikan Karakter pada Anak dalam Pendekatan Islam dan Psikologi". *MIQOT*. XXXIX (1). 2015.
- Ebta Setiawan. "*Arti Kata Adil- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*" <https://kbbi.web.id/adil> (Diakses Pada 17 April 2022, Pukul 22:10)
- Fatmah, Nirra. "*Pembentukan Karakter dalam Pendidikan*". 29 (2). 2018.
- Fithri, Rizma. "*Psikologi Belajar*". Surabaya: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Sunan Ampel. 2014.
- Habibie, M. Luqmanul Hakim, dkk. "Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam di Indonesia". *Jurnal Moderasi Beragama*. 01 (01). 2021.
- Hadis, Fawziah Aswin *Pendidikan Agama dan Perkembangan Jiwa Anak*, dalam Muchlas Fauzi dan A. Hasan Basri, *Jurnal Pendidikan dan Psikologi*. Jakarta: Direktorat Pembinaan PAI, 2000.
- Hart, Jonathan & Alicia Limke, "Attachment and faith Development", *Journal of Psychology and Theology*. (2010).
- Lickona, Thomas "*Educating For Character How Our School Can Teach Respect and Responsibility*". New York-Toronto-London-Sidney-Auckland: Bantam Books. 1992
- Masykur, Anis & Robi Sugara, dkk. "*Gerak Langkah Pendidikan Islam untuk Moderasi Beragama*". Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. 2019.
- Muhtarom, Ali. Fuad, Sahlul. Latief, Tsabit. *Moderasi Beragama: Konsep, Nilai, Strategi Dan Pengembangannya Di Pesantren*. Jakarta Selatan: Yayasan Talibuana Nusantara. (2020)
- Murtado, Ramdan Zainal. "Kearifan Lokal, Tradisi Pesantren, Dan Masalah Toleransi Beragama Di Indonesia." *Tsamratul Fikri | Jurnal Studi Islam* 15: 143-154.

- Mursi, Muhammad Said *Seni Mendidik Anak*. Jakarta: Arroyan, 2001, Cet. 1, 2001.
- Mutawakkil, Mochammad Hasan. “*Nilai-nilai Pendidikan Moderasi Beragama untuk Mewujudkan Toleransi Umat Beragama dalam Perspektif Emba Ainun Nadjib*”. Skripsi-Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. 2020.
- Narko, Erwin. “*Moderasi Beragama dalam Prespektif Syaiful Arif dan Urgensinya terhadap Pendidikan Islam Kontemporer*”. Skripsi-Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. 2020.
- Nurdin Ali Dan Maulidatus Syahrotin Naqqiyah. "Model Moderasi Beragama Berbasis Pesantren Salaf." *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 14.1 (2019): 82-102
- Nurjan, Syarifan. “*Psikologi Belajar*”. Ponorogo: WADE GRUP. 2016.
- Riyanti, Rika. "Moderasi Sebagai Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila Di Perguruan Tinggi Umum." *Adiba: Journal Of Education* 2.1 (2022): 109-121.
- Ryandi, Ryandi. "Radikalisme Dan Terorisme Di Negara-Negara Muslim Dan Non-Muslim." *Moderate El Siyasi: Jurnal Pemikiran Politik Islam* 1.1 (2022): 21-30.
- Sakerabau, Junier. “Memahami Peran Psikologi Pendidikan bagi Pembelajaran”. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Konseptual*. 1 (1).
- Santrock, John W. “*Life Span Development-Perkembangan Masa Hidup*”. Terj. Benedictine Widyasinta. Jakarta: Erlangga. 2012.
- Sari, A. A. P. “*Penerapan Nilai-nilai Moderasi Beragama pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam*”. Skripsi-Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. 2021.
- Sulastri. “*Pola Pembentukan Karakter Religius pada Anak dalam Pendidikan Agama Islam di SMPN 05 Kepahiang*”. Skripsi-Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. 2018.
- Suparman, Andi Sri Sultinah, dkk, *Dinamika Psikologi Pendidikan Islam*. Ponorogo: Wade Group, 2020.
- Suprpto, Suprpto. "Integrasi Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 18.3 (2020): 355-368.
- Susdarwono, Endro Tri. "Pengembangan Diri Manusia Menjadi Sosok Berilmu Sebagai Pelita Moderasi Beragama Di Era Media Baru 4.0." *Al-Fahim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3.2 (2021): 167-187.
- Sutrisno, Edy. "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan." *Jurnal Bimas Islam* 12.2 (2019): 323-348
- Ulwiyah, Nur. “Landasan Psikologi dan Aktualisasinya dalam Pendidikan Islam”, *Jurnal Studi Islam*. 6 (1). 2015.
- Ya'qub, Hamzah. *Etika Islam: Pembinaan Akhlaqul karimah (Suatu Pengantar)*. Bandung: CV Diponegoro. Cet. IV. 2011.